



Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

<https://journal.unwira.ac.id/index.php/BERBAKTI>

SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING DAN PEMBERIAN MULTI MIKRONUTRIEN SUPLEMEN (MMS) KEPADA IBU HAMIL DI DESA KLUNGKUNG, SUKORAMBI, JEMBER

Rima Uswatun Hasanah^{1*}, Yunika Tri Yulianti², Syifaul Lailiyah³

^{1,2,3} Universitas Airlangga

e-mail: rima.uswatun.hasanah-2020@fkm.unair.ac.id^{1*}

Dikirim : 01 Desember 2023, Direvisi : 13 Desember 2023, Diterima: 15 Desember 2023

ABSTRAK

Jember menonjol sebagai fokus utama stunting di Indonesia dengan angka prevalensi tertinggi, mencapai 23%, dan menjadi penyumbang utama di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022. Dampak negatif stunting terhadap masa depan anak-anak menjadi perhatian serius. Pernikahan dini adalah penyebab utama tingginya prevalensi stunting di Jember, mengakibatkan kurangnya persiapan mental, fisik, dan pengetahuan calon ibu terkait kehamilan. Oleh karena itu, BBK-2 Universitas Airlangga melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, dengan sosialisasi stunting dan pemberian Multi Micronutrient Supplements (MMS) untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil. Metode sosialisasi melibatkan media *PowerPoint* (PPT) dan poster. Evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu hamil dengan signifikansi hasil $p=0,008 < \alpha=0,05$. Oleh karena itu, dibutuhkan penyelenggaraan program pelatihan kesehatan untuk ibu hamil dan ibu menyusui, termasuk panduan tentang aspek-aspek penting dalam memberikan perawatan dan nutrisi yang tepat kepada anak secara terjadwal dengan memberdayakan kader dengan pengawasan Puskesmas.

Kata kunci: Stunting; sosialisasi; pengetahuan ibu hamil

ABSTRACT

Jember stands out as a primary focus of stunting in Indonesia with the highest prevalence rate, reaching 23%, and being the main contributor in East Java Province in 2022. The negative impact of stunting on the future of children is a serious concern. Early marriage is a major cause of the high prevalence of stunting in Jember, resulting in a lack of mental, physical, and pregnancy-related knowledge preparation for prospective mothers. Therefore, BBK-2 Universitas Airlangga implements a community service program in Klungkung Village, Sukorambi Subdistrict, Jember Regency, with stunting socialization and the provision of Multi Micronutrient Supplements (MMS) to enhance the understanding of pregnant women. The socialization method involves PowerPoint (PPT) and poster media. Evaluation shows an increase in the knowledge of pregnant women with a significant result of $p=0.008 < \alpha=0.05$. Hence, the implementation of a health training program for pregnant and lactating mothers is needed, including guidance on essential aspects of providing scheduled care and nutrition to children by empowering cadres with the supervision of health centers.

Keywords: Stunting, socialization, pregnant mother's knowledge

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan kekurangan gizi kronis saat anak mengalami keterlambatan pertumbuhan, hal ini menyebabkan tinggi badan mereka tidak sesuai dengan anak-anak sebaya yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang diperlukan oleh anak selama periode waktu



yang panjang (Neherta, 2023). Stunting dapat terjadi pada janin karena tidak terpenuhinya asupan gizi selama kehamilan, dan mulai terdeteksi ketika anak mencapai usia dua tahun (Kemenkes, 2016). Stunting tidak hanya terjadi akibat dampak kekurangan gizi pada ibu hamil dan balita, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor kesehatan yang bersifat multifaktorial seperti kurangnya asupan nutrisi, sering terkena infeksi, dan ketidaknormalan pada hormon pertumbuhan (Sutarto, Mayasari, & Indriyani, 2018).

World Health Organization (WHO) mengisyaratkan untuk angka prevalensi stunting di tiap negara diupayakan dibawah 20%, sedangkan berdasarkan survey status gizi Indonesia atau SGGI yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, pada tahun 2022, prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 21,6% (Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, 2022). Rencana Aksi Nasional untuk Mempercepat Penurunan Angka Stunting Indonesia (RAN-PASTI), yang telah disiapkan sebagai konsekuensi dari pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, diharapkan mampu memberikan dukungan kepada pemerintah daerah dalam upaya percepatan penurunan angka stunting di seluruh wilayah. Melalui berbagai strategi, prevalensi stunting di Indonesia diharapkan dapat mengalami penurunan menjadi di bawah 14% pada tahun 2024 (Andayani, Ariadi, Koesbardiati, Fauziah, & Praharsena, 2022).

Kabupaten Jember menjadi salah satu area utama stunting di Indonesia, hal ini dikarenakan Kabupaten Jember merupakan wilayah yang menjadi penyumbang angka stunting terbesar di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 dengan angka prevalensi stunting sebesar 23%. Implementasi RAN-PASTI dilaksanakan dengan tujuan mengurangi angka prevalensi stunting di Kabupaten Jember dari 23% menuju pencapaian sasaran RAN-PASTI, yakni di bawah 14% (Ratnawati et al., 2022). Fenomena ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak stunting di tingkat lokal dan menunjukkan perlunya strategi yang spesifik dan terfokus untuk mengurangi prevalensi stunting di Indonesia, khususnya di Jawa Timur dan Kabupaten Jember.

Berdasarkan studi kepustakaan terdapat multi faktor yang turut berkontribusi terhadap tingginya angka stunting selain faktor kekurangan asupan gizi dan pola asuh orang tua, faktor tidak langsung yang berpengaruh pada kejadian stunting adalah faktor karakteristik ibu meliputi usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak (Amazihono & Harefa, 2021). Usia merupakan lama hidup yang dihitung sejak lahir hingga sekarang. Pernikahan sebelum mencapai usia 18 tahun, yang disebut pernikahan dini, memiliki dampak negatif terhadap kesehatan ibu dan balita. Anak yang lahir dari ibu yang menikah pada usia dini menghadapi risiko rendah untuk kelangsungan hidup dan kemungkinan besar mengalami masalah gizi seperti pertumbuhan terhambat, kurus, dan gizi buruk. Peluang ini dapat diakibatkan oleh kenyataan bahwa ibu balita, yang berusia di bawah 18 tahun, cenderung memiliki pola pengasuhan yang kurang optimal terhadap anak-anak mereka, dan pola pengasuhan yang tidak memadai tersebut dapat memiliki dampak negatif pada status gizi anak (Amazihono & Harefa, 2021). Hal ini didukung penelitian Sani dengan hasil menyatakan bahwa usia ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting (Sani, Solehati, & Hendrawati, 2019).

Tingkat pendidikan berpengaruh dalam penerimaan informasi ibu terhadap pola asuh yang baik untuk anak. Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang rendah dapat berakibat pada ketidakmampuannya dalam menyajikan makanan bergizi untuk keluarga (Ramdhani, Handayani, & Setiawan, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Husnaniyah diperoleh hasil yang menyatakan bahwa pendidikan ibu memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada anak (Husnaniyah, Yulyanti, & Rudiansyah, 2020). Partisipasi ibu dalam pekerjaan dapat memengaruhi terjadinya stunting; ibu yang bekerja memiliki risiko melahirkan prematur karena aktivitas fisik atau berdiri dalam waktu yang lama selama bekerja dapat menyebabkan kelelahan, yang pada gilirannya berdampak pada pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan janin dalam kandungan (Mataram, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sundani bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting, ibu yang

bekerja selama lebih dari lima jam per hari berpeluang memiliki risiko empat kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dibandingkan ibu yang bekerja kurang dari lima jam (Sundani, 2020).

Jumlah kehamilan yang dialami oleh ibu (gravida) memiliki hubungan terhadap kejadian stunting karena ibu yang melahirkan lebih dari satu kali (multigravida) memiliki perilaku dan pengalaman yang lebih baik dalam mengasuh anak (Nurfatimah et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Lemaking, dkk yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting (Lemaking, Manimalai, & Djogo, 2022). Bupati Jember menyatakan bahwa penyebab stunting dikarenakan rendahnya pendidikan masyarakat sehingga mengakibatkan tingginya kasus pernikahan dini di Kabupaten Jember (Rahmasari & Wicaksono, 2022). Hal ini dibuktikan adanya kasus dispensasi nikah oleh anak dibawah umur sebanyak 1.364 di Kecamatan Sukorambi pada tahun 2022 (M. Irwan, 2023). Penelitian (Dartilawati & Umar, 2021) mengungkapkan bahwa usia ibu yang belum cukup siap karena pernikahan dini berpengaruh pada kondisi kehamilan dan berisiko mengalami komplikasi sehingga menyebabkan bayi lahir stunting. Selain itu, dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting adalah ketidaksiapan remaja yang secara mental, fisik, dan kurangnya pengetahuan calon ibu, hal ini dikarenakan semakin rendah pendidikan calon ibu mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang kecukupan asupan gizi selama kehamilan hingga anak setelah dilahirkan sehingga hal ini memperbesar risiko terjadinya stunting (Yulius, Abidin, & Liliandriani, 2020). Secara spesifik, berdasarkan hasil wawancara kepada kader dan bidan wilayah kejadian stunting di wilayah tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu terhadap kejadian stunting.

Stunting memiliki dampak buruk bagi kehidupan masa depan anak-anak. Akibat langsung dari stunting mencakup gangguan perkembangan otak yang dapat mengakibatkan penurunan tingkat kecerdasan dan gangguan pertumbuhan fisik sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan standar, dan terjadinya gangguan metabolisme. Selain itu, dampak jangka panjangnya dapat penurunan kapasitas kognitif dan pencapaian, serta penurunan daya tahan tubuh yang meningkatkan kerentanan anak terhadap penyakit di masa tua, anak yang mengalami stunting memiliki kecenderungan risiko yang tinggi terhadap penyakit-penyakit seperti diabetes, obesitas, penyakit KJS (kanker, jantung, stroke), dan penyakit pembuluh darah (Nurhidayati, Rosiana, & Rozikhan, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eli dan Cindy menyatakan bahwa kejadian penyakit jantung bawaan sianotik cenderung terjadi pada anak stunting (Zuraida & Kriwangko, 2021). Berdasarkan permasalahan di atas, maka Belajar Bersama Komunitas (BBK-2) Universitas Airlangga tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan melakukan kegiatan sosialisasi stunting dan cara pencegahannya serta dilakukan pemberian Multi Micronutrient Supplement (MMS) pada ibu hamil di Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan dua tahapan.. Tahap pertama adalah sosialisasi dengan memberikan edukasi tentang stunting, faktor penyebabnya, dan upaya pencegahannya menggunakan media *PowerPoint* (PPT) dan poster. Tahap kedua melibatkan pemberian Multi Micronutrient (MMS) beserta penjelasan mengenai khasiat dan aturan minumannya kepada ibu hamil. Kegiatan dilaksanakan dalam dua hari. Hari pertama, pada tanggal 21 Juni 2023, bersamaan dengan kegiatan kelas ibu hamil yang diorganisir oleh TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD). Lokasi kegiatan mencakup Dusun Krajan, Dusun Mojan, dan Dusun Gendhir di Desa Klungkung.

Sasaran pada kegiatan ini adalah ibu hamil di wilayah Desa Klungkung, kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember sebanyak 27 orang. Pemilihan sasaran ibu hamil didasarkan pada kepentingan besar terkait masalah stunting yang didukung berbagai faktor seperti kerentanan ibu

hamil terhadap risiko stunting karena pertumbuhan janin sangat tergantung peran ibu hamil dalam pemenuhan nutrisi selama kehamilan.

Pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan berupa sosialisasi. Metode ini melibatkan penyampaian informasi secara lisan kepada masyarakat dengan tujuan memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Sedangkan media yang digunakan dalam sosialisasi dan edukasi adalah *PowerPoint* (PPT) dan poster, serta diskusi. Selain itu, responden akan diberikan tes pengetahuan berupa tes pengetahuan awal sebelum sosialisasi dilakukan serta tes pengetahuan akhir pada akhir diskusi. Kegiatan diskusi dilakukan setelah pemaparan sosialisasi guna memfasilitasi pertanyaan dan menjelaskan informasi lebih lanjut yang belum tersampaikan pada materi sosialisasi. Hasil tes pengetahuan awal dan akhir akan diolah menggunakan aplikasi SPSS untuk mengetahui peningkatan pengetahuan ibu hamil terhadap kegiatan sosialisasi.

Pelaksanaan kegiatan hari kedua dilakukan pendistribusian multi mikronutrien serta penjelasan singkat terkait khasiat dan aturan minum. Ini merupakan implementasi lanjutan dari upaya sosialisasi yang telah dilaksanakan. Evaluasi jangka pendek dilakukan dengan memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan selama dua hari, mencapai target jumlah sasaran yang hadir, dan meningkatkan pengetahuan ibu hamil terkait stunting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data selama pelaksanaan PkM ini, diperoleh data responden seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Responden

Karakteristik Sasaran	Kelompok	
	Jumlah	%
Usia Ibu		
≤20	4	14,8
21-25	7	25,9
26-35	14	51,9
>35	2	7,4
Total	27	100
Pendidikan		
SD	12	44,4
SMP	8	29,6
SMA	7	25,9
Total	27	100
Pekerjaan		
IRT	27	100
Gravida		
Primigravida	9	33,3
Multigravida	18	66,7
Total	27	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian berada dalam kelompok usia 26-35 tahun dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SD dengan responden sejumlah 12 orang atau 44%, semua responden tidak bekerja dan berperan sebagai ibu rumah tangga. Pada karakteristik gravida, mayoritas responden adalah ibu hamil yang telah

memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya (multigravida) yaitu sebanyak 66,7% atau sejumlah 18 orang.

Faktor usia merupakan salah satu elemen yang dapat mempengaruhi kondisi gizi pada ibu hamil (Dartilawati & Umar, 2021). Disarankan agar wanita hamil tidak berada dalam rentang usia yang terlalu dini atau terlalu lanjut. Berdasarkan hasil data dari penelitian mengenai karakteristik responden di Desa Klungkung, mayoritas ibu hamil yang menjadi subjek penelitian memiliki rentang usia 21-35 tahun. Usia ini dianggap sebagai usia yang ideal bagi perempuan untuk mengalami masa kehamilan. Hal itu dikarenakan organ reproduksi perempuan Pada rentang usia 21-35 tahun, tubuh telah mencapai kematangan, sehingga siap dan memiliki kapasitas untuk menerima kehamilan. Selain itu, Pada rentang usia ini, organ reproduksi perempuan dianggap sudah matang, memungkinkan tubuh untuk merespon kehamilan dengan baik. Selain itu, pada usia ini, perempuan juga cenderung dapat berpikir secara rasional. Sebaliknya, usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun dianggap berisiko karena kemungkinan organ reproduksi belum mencapai kedewasaan atau tidak berada dalam kondisi yang sepenuhnya sehat, hal ini dapat berdampak pada berat badan ibu selama kehamilan dan juga status gizi sebelum dan setelah masa kehamilan (Pratiwi & Muhlisin, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Sani yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu hamil wilayah kerja Puskesmas Citera dengan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan (Sani et al., 2019).

Pendapat tersebut diperkuat oleh konsep yang dijelaskan oleh WHO, yang menyatakan bahwa usia reproduksi dianggap telah mencapai kedewasaan secara fisik dan psikis serta siap untuk menghadapi kehamilan berkisar antara 20-35 tahun (Lubis, 2016). Kehamilan pada usia di bawah 20 tahun, jika dilihat dari perspektif biologis, belum mencapai tingkat optimal karena perempuan dalam kelompok usia ini cenderung memiliki ketidakstabilan emosi dan kesiapan mental yang belum sepenuhnya siap menerima kehamilan. Hal ini dapat mengakibatkan ibu hamil lebih rentan mengalami stres, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kurangnya pemenuhan gizi. Namun, ibu hamil yang berada dalam kelompok usia lebih dari 35 tahun dianggap memiliki risiko karena pada rentang usia tersebut, tubuh cenderung mengalami penurunan daya tahan terhadap penyakit (Nurhidayati et al., 2020).

Diketahui mayoritas ibu hamil di Desa Klungkung memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah yaitu 12 atau 44,4% responden berstatus pendidikan SD. Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pemahaman ibu terhadap risiko stunting pada anaknya sangat erat. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, kualitas pola asuh dan pengasuhan yang diterapkan oleh ibu cenderung lebih baik. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan ibu rendah, pengetahuan mengenai pemenuhan gizi anak juga dapat terbatas. Oleh karena itu, pendidikan ibu merupakan salah satu elemen yang berkontribusi terhadap kemunculan stunting pada anak. Ibu rumah tangga memegang peran kunci dalam menentukan keputusan terkait konsumsi pangan keluarga. Mulai dari memilih bahan makanan hingga mengolah dan menyajikan makanan untuk semua anggota keluarga, semuanya menjadi tanggung jawab ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan ibu memiliki korelasi positif dengan kemampuannya dalam mengambil keputusan terkait konsumsi rumah tangga, khususnya dalam memastikan pemenuhan gizi bagi seluruh anggota keluarga. Sehingga, tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu elemen vital yang tidak dapat dianggap remeh (Pratiwi & Muhlisin, 2023).

Para ibu hamil di Desa Klungkung yang menjadi responden mayoritas adalah ibu rumah tangga, dengan 27 dari mereka menyatakan bahwa mereka tidak sedang bekerja. Bekerja tidak menjadi faktor yang secara signifikan memengaruhi timbulnya masalah kehamilan. Namun, kondisi kerja yang berlebihan dan kekurangan waktu istirahat pada ibu hamil dapat berdampak negatif pada kehamilan dan kesehatan janin (Lemaking et al., 2022). Selain itu, kondisi ibu tidak bekerja juga berpengaruh pada tingkat pendapatan ibu rendah, sehingga menurunkan

kemampuan untuk melakukan pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC), sehingga pemantauan selama masa kehamilan menjadi kurang optimal (Syahda, 2015).

Informasi yang diperoleh dari distribusi frekuensi ciri-ciri responden berdasarkan jumlah kehamilan (*gravida*) pada ibu hamil di Desa Klungkung menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil, sebanyak 18 orang (66,7%), sudah memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya. Ibu yang mengalami kehamilan lebih dari satu kali (*multigravida*) cenderung menunjukkan perilaku yang positif, sehingga mereka lebih siap untuk mencegah terjadinya stunting karena sudah memiliki pengalaman dalam merawat anak sebelumnya. Sebaliknya, tidak adanya pengalaman (*primigravida*), ketidakberpengalaman terhadap suatu objek cenderung menciptakan sikap negatif terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki pengalaman dengan suatu objek lebih mungkin mengembangkan perilaku yang positif terkait objek tersebut (Rahayu & Yunarsih, 2019).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Sosialisasi Stunting

Tes Pengetahuan Awal				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	3	11,1	11,1	11,1
Cukup	16	59,3	59,3	70,4
Baik	8	29,6	29,6	100
Total	27	100	100	

Sebelum mendapatkan sosialisasi mengenai stunting, sebanyak 16 ibu hamil (59,3%) dianggap memiliki pengetahuan yang memadai tentang stunting, namun masih terdapat 11% ibu hamil yang memiliki pengetahuan rendah terkait stunting.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden Setelah Diberikan Sosialisasi Stunting

Tes Pengetahuan Akhir				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Cukup	12	44,4	44,4	44,4
Baik	15	55,6	55,6	100
Total	27	100	100	

Setelah mendapatkan sosialisasi tentang stunting, terjadi peningkatan pada tingkat pengetahuan ibu hamil. Sebanyak 15 ibu hamil (55,6%) menunjukkan peningkatan dalam tingkat pengetahuan, sedangkan sebelumnya hanya 8 ibu hamil (29,6%) yang memiliki pengetahuan baik. Ibu hamil yang awalnya memiliki pengetahuan rendah juga mengalami peningkatan pemahaman. Oleh karena itu, dalam tabel, frekuensi ibu hamil dengan pengetahuan rendah setelah tes pengetahuan akhir menjadi 0.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Tes pengetahuan awal dan Tes pengetahuan akhir

	Tes of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Tes Pengetahuan Awal	,158	27	,084	,948	27	,191
Tes Pengetahuan Akhir	,174	27	,035	,929	27	,066

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,191 untuk Tes pengetahuan awal dan 0,66 untuk Tes pengetahuan akhir. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal. Oleh karena itu, dapat melanjutkan analisis data menggunakan statistik parametrik, khususnya uji paired sample t-test.

Tabel 5. Uji T-Test Pasangan dan Korelasi Sosialisasi dengan Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Stunting

Paired Samples Test								
	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Pre Test - Post Test	-9,630	15,313	2,947	-15,687	-3,572	-3,268	26	,003

Berdasarkan hasil uji paired sample t-test, ditemukan perbedaan antara tes pengetahuan awal dan tes pengetahuan akhir yang diberikan sebelum dan sesudah sosialisasi mendapatkan hasil signifikansi $p=0,008$ dengan tingkat signifikansi lebih besar $\alpha=0,05$, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi mengenai stunting berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil di Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Jember.

Temuan dari penelitian ini didukung oleh studi (Pratiwi & Muhlisin, 2023), yang menunjukkan bahwa berdasarkan analisis paired sample t-test, terdapat perbedaan yang signifikan antara tes pengetahuan awal dan tes pengetahuan akhir setelah pendidikan kesehatan, dengan nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai stunting di Desa Trangsar, Kecamatan Gatak.



Gambar.1 Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Stunting, Pengisian Tes pengetahuan awal dan Tes pengetahuan akhir oleh Responden

Kegiatan sosialisasi stunting berlangsung bersamaan dengan kelas ibu hamil yang diadakan oleh pihak TMMD (TNI Manunggal Membangun Desa). Materi yang disampaikan berbeda sehingga tidak ada pengulangan informasi dalam kolaborasi kegiatan tersebut.



Gambar.2 Dokumentasi Pendistribusian Multi Micronutrient Supplement (MMS) Kepada Ibu Hamil

Kegiatan Pendistribusian MMS berjalan dengan lancar. MMS merupakan suplemen vitamin dan mineral guna pemenuhan gizi ibu selama kehamilan. Dalam satu botol terdapat 60 kapsul yang masa konsumsinya selama 3 bulan. Pemberian suplemen mikronutrien pada ibu hamil bermanfaat dalam memenuhi gizi dan dapat meningkatkan tumbuh kembang janin dengan tetap memperhatikan kandungan serta dosis suplemen mikronutrien yang dikonsumsi

(Mandowa & Erika, 2022). Berdasarkan penelitian Salmon menyatakan bahwa terdapat korelasi antara pemberian suplemen mikronutrien pada ibu hamil dalam mencegah terjadinya stunting (Siahaan, 2023).

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi stunting berjalan lancar, peserta yang hadir sangat antusias dan dapat merasakan manfaat dari diadakannya kegiatan sosialisai ini. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember berlangsung dengan khidmat dan sesuai dengan rencana serta jadwal yang telah direncanakan. Evaluasi melalui tes pengetahuan awal dan tes pengetahuan akhir menunjukkan bahwa sosialisasi yang telah dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan ibu hamil. Hal ini berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS pada tes pengetahuan awal dan tes pengetahuan akhir menunjukkan signifikansi lebih kecil daripada nilai alfa. Oleh karena itu, guna mengatasi situasi yang ada, diperlukan penyelenggaraan program pelatihan kesehatan untuk ibu hamil dan ibu menyusui, termasuk panduan tentang aspek-aspek penting dalam memberikan perawatan dan nutrisi yang tepat kepada anak secara terjadwal dengan memberdayakan kader dengan pengawasan Puskesmas. Kader wilayah serta Puskesmas setempat memiliki peran penting terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat sejak dini tentang stunting dan guna memantau kesehatan serta tumbuh kembang ibu dan bayi dalam masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) guna mencegah dan skrining terhadap terjadinya stunting.

REFERENSI

- Amazihono, I. K., & Harefa, E. M. (2021). Hubungan Sosial Ekonomi Dan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 16(1), 235–242.
- Andayani, Q., Ariadi, S., Koesbardiati, T., Fauziah, N., & Praharsena, B. (2022). Penta Helix" Desa Emas" Dalam Komitmen Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. *Media Gizi Indonesia*, 17.
- Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, K. R. (n.d.). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%.
- Dartilawati, M. S. D., & Umar, F. (2021). Pernikahan Usia Dini Terhadap Status Gizi Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA) Vol*, 3(3).
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64.
- Kemkes, R. I. (2016). Situasi Balita Pendek. Jakarta: Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Lemaking, V. B., Manimalai, M., & Djogo, H. M. A. (2022). Hubungan pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(2), 123–132.
- Lubis, N. L. (2016). *Psikologi Kespro. Wanita dan Perkembangan Reproduksi: Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologinya*. Kencana.
- M. Irwan, Z. A. (2023). *Potensi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Akibat Praktik Dispensasi Kawin Di Pengadilan Agama Jember*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember.
- Mandowa, R., & Erika, K. A. (2022). Intervensi Suplemen Ibu Hamil dalam Mencegah Stunting: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1), 154–160.
- Mataram, S. Y. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gizi Pada Ibu Hamil. *Gizi Pada Ibu Hamil*, 67.
- Neherta, N. M. (2023). *Intervensi Pencegahan Stunting (Pendekatan Terpadu untuk Mencegah Gangguan Pertumbuhan pada Anak)*. Penerbit Adab.

- Nurfatimah, N., Anakoda, P., Ramadhan, K., Entoh, C., Sitorus, S. B. M., & Longgupa, L. W. (2021). Perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 97–104.
- Nurhidayati, T., Rosiana, H., & Rozikhan, R. (2020). Usia Ibu Saat Hamil Dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Midwifery Care Journal*, 1(5), 122–126.
- Pratiwi, B. R., & Muhlisin, A. (2023). Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1779–1788.
- Rahayu, D., & Yunarsih, Y. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pelaksanaan Senam Hamil Pada Ibu Primigravida. *Journals of Ners Community*, 10(1), 97–106.
- Rahmasari, S. A., & Wicaksono, I. (2022). Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting Di Kabupaten Jember Dalam Upaya Percepatan Pencapaian Target Sustainable Development Goals. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (Vol. 2, pp. 28–35).
- Ratnawati, L. Y., Permatasari, E., Baroya, N., Nurika, G., Ningtyias, F. W., & Ramani, A. (2022). Analisis Faktor Risiko Maternal Terhadap Keluarga Berisiko Stunting; Studi Di Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia. *Media Gizi Indonesia*, 17.
- Sani, M., Solehati, T., & Hendrawati, S. (2019). Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan. *Holistik: Jurnal Kesehatan*, 13(4), 284–291.
- Siahaan, S. C. (2023). Korelasi suplementasi nutrisi terhadap ibu hamil kurang energi kronis untuk pencegahan kejadian stunting. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 23(1).
- Sundani, I. P. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Pada Petani Bawang Merah Di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(6), 99–119.
- Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resikodan Pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540–545.
- Syahda, S. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan Antenatal Care (ANC) di desa Muara Mahat wilayah kerja Puskesmas Tapung I Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*, 6(1).
- Yulius, Y., Abidin, U. W., & Liliandriani, A. (2020). Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilaya Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Journal Pegguruang*, 2(1), 279–282.
- Zuraida, E., & Kriwangko, C. A. (2021). Hubungan Antara Penyakit Jantung Bawaan Sianotik Dengan Status Gizi Anak Berusia 0-24 Bulan Di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Wadi Husada*, 8(1), 33–38.